

PENAMAS

Volume 32, Nomor 2, Juli - Desember 2019
Halaman 219 - 464

DAFTAR ISI

LEMBAR ABSTRAK	219 - 232
CERITA YAJID CILAKA: TRANSFORMASI TEKS SASTRA SY'AH-SUNNI DI JAWA ABAD XIX Abdullah Maulani dan Rahmatia Ayu	233 - 248
PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI PADA PEMBELAJARAN KETERAMPILAN DI MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) 1 KABUPATEN GARUT Juju Saepudin	249 - 266
INTERNET BAGI PEREMPUAN SALAFI: RUANG INTERAKSI DAN EKSPRESI Murida Yunailis	267 - 280
PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI KOMPETENSI SPIRITUAL PADA PEMBELAJARAN IPA DI MADRASAH ALIYAH (MA) Moh Sodik	281 - 292
DESA PULAU PANJANG SERANG BANTEN TERHADAP TRADISI LOKAL "SEDEKAH LAUT" Ismail	293 - 304
TRADISI LISAN BALAWAS SUMBAWA REPRESENTASI ISLAM SEBAGAI DOA KESELAMATAN Muhammad Saleh	305 - 324

STRATEGI PEMBELAJARAN PAI DALAM MENINGKATKAN AKHLAK DAN KEMANDIRIAN ABH (STUDI KASUS DI LPKA KELAS 1 TANGERANG)	
M. Hidayat Ginanjar, Moch. Yasykur dan Rahendra Maya -----	325 - 340
MODEL REVITALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL MELALUI PEMBERDAYAAN KEARIFAN LOKAL BETAWI	
Abdul Fadhil, Andy Hadiyanto, Ahmad Hakam, Amaliyah, dan Dewi Anggraeni -----	341 - 358
GERAKAN KARISMATIK KATOLIK DAN PROTESTAN SEBUAH PERSPEKTIF KOMPARATIF	
Adison Adrianus Sihombing -----	359 - 372
KONVERSI DAN DISKRIMINASI TERHADAP MUALAF DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (DIY)	
Fatimah -----	373 - 384
MODAL SOSIAL DAN DIALOG ANTAR AGAMA: STRATEGI PENINGKATAN HARMONI ANTARUMAT BERAGAMA DI INDONESIA	
Saifudin Asrori -----	385 - 408
PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP <i>SELF-EFFICACY</i> WIDYAISWARA	
Martatik -----	409 - 426
POTRET KERUKUNAN UMAT BERAGAMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI DESA OHOIDERTAWUN, KABUPATEN MALUKU TENGGARA	
Sabara -----	427 - 444
RESOLUSI KONFLIK MELALUI MEDIASI: KASUS PENGUSIRAN BIKSU DI TANGERANG	
Abdul Jamil Wahab dan Zaenal Abidin Eko Putro -----	445 - 460
PANDUAN MENULIS JURNAL PENELITIAN AGAMA DAN MASYARAKAT -----	461 - 464

DARI MEJA REDAKSI

Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Volume 32 Nomor 2, Juli-Desember Tahun 2019 dapat diterbitkan dan hadir di hadapan pembaca. Penerbitan edisi kali ini bersamaan dengan perubahan susunan Dewan Redaksi Jurnal PENAMAS terhitung sejak Januari 2017. Jurnal PENAMAS mulai tahun itu juga memulai pengelolaannya dengan menggunakan *Open Journal System (OJS)*. Sistem ini memungkinkan artikel-artikel yang terbit di setiap edisinya dapat diunduh secara lengkap melalui *website* Jurnal PENAMAS. Kami berharap, perubahan pengelolaan menjadi OJS ini menjadikan diseminasi artikel dapat tersebar lebih luas melalui media *online*.

Jurnal PENAMAS edisi kali ini menyajikan sebanyak 10 (sepuluh) artikel, yang terbagi ke dalam artikel-artikel yang terkait dengan bidang Kehidupan Keagamaan, Pendidikan Agama dan Keagamaan, serta Lektur dan Khazanah Keagamaan. Ketiga bidang penelitian atau kajian ini menjadi fokus Jurnal PENAMAS, sesuai dengan Tugas dan Fungsi kami sebagai lembaga penelitian dan pengembangan di lingkungan Kementerian Agama.

Perubahan pengelolaan jurnal menjadi OJS ini cukup mempengaruhi proses editorial. Misalnya, proses koreksi dan revisi dari penulis ke Tim Redaksi, begitu pun dari penulis ke Mitra Bestari, dan sebaliknya mengalami beberapa kali kesalahan dalam proses *submission* dan *uploading* secara *online*. Salah satu penyebabnya adalah karena kekurangpahaman sistem OJS dari beberapa penulis dan anggota Tim Redaksi dan juga Mitra Bestari. Karenanya, terdapat perbedaan waktu penerbitan dengan waktu pengesahan naskah pada nomor kali ini. Selain itu, kami kerap mengalami kendala teknis, sehingga membuat *website* PENAMAS tidak dapat diakses.

Mulai edisi tahun 2018, Tim Redaksi memutuskan bahwa dalam rangka mendukung sistem OJS ini, maka jumlah edisi Jurnal PENAMAS akan dikurangi menjadi dua edisi atau nomor. Dengan frekuensi penerbitan dua edisi dalam setahun, kami berharap akan lebih mudah dalam mengelola Jurnal PENAMAS dengan sistem OJS. Selain itu, mulai tahun ini juga, Tim Redaksi akan menghilangkan imbuhan "ke" dan "an" pada kata "Keagamaan" dan "Kemasyarakatan", tapi tetap mempertahankan nama terbitan jurnal, yaitu: PENAMAS. Tujuannya, untuk memperjelas akronim atau singkatan Jurnal PENAMAS, yaitu: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat. Namun demikian, pada bagian sinopsis Tim Redaksi akan menjelaskan bahwa Jurnal PENAMAS ini menerbitkan hasil-hasil penelitian dan pemikiran yang terkait dengan masalah-masalah Keagamaan dan Kemasyarakatan, yang terbagi dalam tiga bidang, yakni: Kehidupan Keagamaan, Pendidikan Agama dan Keagamaan, serta Lektur dan Khazanah Keagamaan. Kami yakin, dengan perubahan ini akan menunjukkan kekhasan Jurnal PENAMAS dibanding jurnal-jurnal lainnya.

Akhirnya, segenap Dewan Redaksi mengucapkan terima kasih kepada seluruh anggota Tim Redaksi, terutama para Mitra Bestari, dan berbagai pihak yang telah membantu proses editorial pada edisi kali ini, yakni: Prof. Dr. H. Nanang Fatah, M.Pd (Universitas Pendidikan Indonesia); Prof. Dr. H. Muhammad Hisyam, M.A. (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia);

Prof. Dr. H. Imam Tholkhah, M.A. (Sekolah Tinggi Agama Islam La Roiba Bogor); H. Hendri Tanjung, Ph.D (Universitas Ibn Khaldun Bogor); Prof. Dr. H. Zulkifli Harmi, M.A. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta); Dr. H. Abdul Azis, M.A. (Universitas Islam Jakarta); Fuad Fakhruddin, Ph.D (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta); Prof. Dr. H. Abudin Nata, M.A. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta); Lukman Hakim, Ph.D (Universitas Muhamadiyah Jakarta); dan Prof. Dr. H. Dwi Purwoko, M.Si (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia), yang telah memberikan koreksi dan saran perbaikan untuk artikel-artikel yang terbit pada Volume 32 Nomor 2, Juli-Desember Tahun 2019 ini. Juga, tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada Firdaus Wajidi, Ph.D (Universitas Negeri Jakarta) dan Ahmad Noval, M.Pd (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung) selaku editor bahasa untuk abstrak berbahasa Inggris.

Kami berharap artikel-artikel yang disajikan pada edisi kali ini dapat memberikan kontribusi, baik sebagai bahan/dasar pertimbangan kebijakan di bidang pembangunan agama maupun pengembangan ilmu pengetahuan agama dan masyarakat secara umum.

Selamat membaca!

Jakarta, Desember 2019
Dewan Redaksi

CERITA YAJID CILAKA: TRANSFORMASI TEKS SASTRA SYI'AH-SUNNI DI JAWA ABAD XIX

CERITA YAJID CILAKA: THE TEXT TRANSFORMATION OF SHIA-SUNNI LITERATURE IN THE 19TH CENTURY

ABDULLAH MAULANI DAN RAHMATIA AYU

**Abdullah Maulani dan
Rahmatia Ayu**

Fakultas Ilmu Pengetahuan
Budaya Universitas Indonesia
Email: maulaninaskah@gmail.
com dan rahma.private@
gmail.com

Naskah Diterima:
Tanggal 15 Juli-2 September
2019;
Revisi 25 November-16
Desember 2019;
Disetujui 27 Desember 2019.

Abstract

This paper examines the text transformations in a text entitled "Cerita Yajid Cilaka (CYC) NB 199", a collection of the National Library of the Republic of Indonesia. This text is an adaptation of a popular classical Malay story, Hikayat Muhammad Hanafiyah (HMH), a text which is laden with Shi'a - Persian traditions. This text was then copied in various versions including Java and Ambon, which was entitled Hikayat Khalifah Abu Bakar, Umar, Usman and Ali (HKAUUA). Using a comparative literary approach, we concluded that this text was acceptable among Sunni readers due to various kinds of transformation, including structural and cultural transformation. In addition, these transformations were also related to the ideology of copyists who adhered to the Sunni.

Keywords: *Cerita Yajid Cilaka, Text Transformation, Malay, Java, Shia, Sunni*

Abstrak

Tulisan ini mengkaji transformasi-transformasi teks yang terjadi pada naskah yang berjudul Cerita Yajid Cilaka (CYC) NB 199 koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Teks ini merupakan saduran dari sebuah hikayat Melayu klasik yang populer yakni Hikayat Muhammad Hanafiyah (HMH), sebuah teks yang sarat akan tradisi Syi'ah-Persia dan dalam perkembangannya teks ini disalin di berbagai daerah termasuk Jawa dan Ambon yang berjudul Hikayat Khalifah Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali (HKAUUA). Dengan menggunakan pendekatan sastra bandingan, peneliti menyimpulkan bahwa teks ini dapat diterima di tengah-tengah pembaca kalangan Sunni dengan mengalami berbagai macam transformasi. Mulai dari transformasi struktur hingga transformasi budaya. Selain itu, transformasi-transformasi ini juga terkait dengan ideologi penyalin CYC yang menganut paham Sunni.

Kata Kunci: *Cerita Yajid Cilaka; Transformasi Teks; Melayu, Jawa, Syiah; Sunni*

PENDAHULUAN

Terdapat banyak teori mengenai sejarah masuknya Islam ke Nusantara. Salah satu teori yang mengemuka tentang hal tersebut adalah Islam masuk ke Nusantara melalui jasa para muslim Persia. Persia pada masa lalu merupakan salah satu wilayah penting dalam perkembangan paham Syi'ah. Setelah berakhirnya konflik pada era Khulafā al-Rāsyidīn dan dinasti Umayyah, muslim Persia terbagi menjadi tiga kelompok besar. Pertama, Islam Sunni yang diklaim oleh pemerintah dinasti Umayyah saat itu dan berkedudukan di Damaskus, Suriah. Kedua, Syiah yang berpusat di Kufah, Irak. Ketiga, Khawārij yang berkembang di Timur Arabia dan Afrika Utara (Hawting, 2002: 3–4).

Kemudian setelah masuknya Islam ke Nusantara juga erat kaitannya dengan situasi Islam di Timur Tengah pada masa tersebut. Pada tahun 1196, Islam masuk ke Gujarat yang mengakibatkan para pedagang di sana tidak lagi didominasi oleh para pedagang beragama Hindu. Di sisi lain, Baghdad dihancurkan oleh bangsa Mongol pada tahun 1258. Peristiwa ini membuat para pedagang internasional mengalihkan pasarnya ke Timur. Menurut Liaw (2016: 234), hal tersebut sebagai akibat Islam menyebar luas di Asia Timur dan Tenggara.

Pada 51 H/671 M, I-Tsing berlabuh di pelabuhan muara Sungai Bhoga (Sribhoga, Sribuza, atau Musi saat ini) dengan menumpang kapal Arab dan Persia dari Kanton. Sribuza saat ini diidentifikasi oleh para sarjana modern sebagai Sriwijaya (Azra, 2013: 23). Berita ini dikuatkan dengan literatur berbahasa Persia yang mengabarkan eksistensi masyarakat muslim di Nusantara dengan judul 'Ajāib al-Hind. Kitab yang ditulis oleh Buzurg bin Shahriar al-Ramhurmuzi sekitar tahun 390 H/1000 M ini menceritakan kunjungan pedangang-

pedagang muslim di wilayah Kerajaan Hindu Buddha Zabaj (Sriwijaya). Selain itu, kitab ini juga menceritakan kebiasaan penduduk lokal atau pendatang yang bersila ketika menghadap raja (Azra, 2013: 7). Hal ini tidaklah mengherankan karena orang-orang Persia adalah kelompok pertama dari Timur Tengah yang intensif melakukan aktivitas di jalur-jalur perdagangan, termasuk Pelabuhan Kalah di Kedah. Pelabuhan tersebut merupakan pelabuhan internasional pertama di Asia Tenggara yang kemudian digantikan oleh Sriwijaya di Palembang (Federspiel, 2007: 17). Aktivitas kelompok Persia ini disinyalir turut serta menyebarkan citra-citra Islam Syiah karena mayoritas penduduk Persia menganut paham tersebut (Kuiper, 2010: 27).

Masuknya Islam ke Nusantara membawa perubahan besar dalam corak kesusasteraan di kawasan ini. Tidak mengherankan apabila Ricci menyebutkan bahwa penyebaran Islam ke Timur, Asia Selatan, hingga Asia Tenggara, merupakan salah satu ergeseran budaya paling penting di dunia (2011: 1). Masuknya Islam tidak hanya membawa ajaran yang bersumber dari kitab suci dan hadis nabi, tetapi juga mempertemukan dua arus budaya yang sama sekali berlainan, yakni budaya Timur Tengah dan adat-istiadat Nusantara yang dikenal memiliki tingkat diversitas tinggi.

Di sisi lain, Ricci (2011:3–4) mengungkapkan bahwa jaringan sastra juga tidak dapat diabaikan dalam mengidentifikasi masuknya Islam di Nusantara. Jaringan-jaringan literasi, seperti cerita, hikayat, sajak, kitab silsilah, dokumen sejarah, dan karya agama, berperan penting dalam membantu pemahaman serta pembentukan interpretasi baru terkait jati diri Islam dalam konteks lokal. Hampir seluruh wilayah Asia Selatan dan Tenggara menjadi tempat bahan-

bahan literasi ini disebar. Persebarannya dilakukan melalui tradisi lisan ataupun dipentaskan dalam tradisi tertentu.

Beberapa teks Islam yang berasal dari Timur Tengah dan tersebar di Asia Tenggara juga turut dibawa melalui jalur-jalur perdagangan. Selain itu, beberapa teks keislaman yang berkembang di Asia Tenggara dibawa dari Timur Tengah melalui India (Federspiel, 2007: 13). Hubungan literasi Persia-India menguat pada abad ke-16 dan ke-17, terutama di wilayah barat daya India. Pada saat itu, banyak karya sastra Arab Persia konvensional yang populer di sana. Bahkan, karya sastra klasik Sanskrit juga banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Persia dan memperkaya kosakata bahasa Persia (Kuiper, 2010: 98).

Jaringan kesusasteraan ini juga berperan penting dalam proses islamisasi di Jawa. Teks-teks kesusasteraan Melayu yang sudah mendapat pengaruh Persia juga turut tersebar di Jawa. Salah satu teks kesusasteraan Melayu-Persia Islam yang populer di Jawa adalah Amir Hamzah. Pigeaud (1967: 213) menjelaskan bahwa teks ini merupakan teks pertama yang diadaptasi dalam kesusasteraan masa awal Islam di Jawa pada abad ke-16. Selanjutnya, teks tersebut bertransformasi menjadi sastra Mĕnak. Teks-teks ini pada umumnya menceritakan tentang kepahlawanan tokoh-tokoh Islam. Tersebarnya teks-teks semacam ini juga didorong oleh keberadaan teks-teks kepahlawanan lain pada masa peralihan Hindu-Islam.

Selain itu, teks Melayu-Persia lain yang tersebar di Jawa adalah teks Hikayat Muhammad Hanafiyah (selanjutnya disebut HMH). Popularitas teks ini diperkuat dengan temuan Drewes (1955) yang menyatakan bahwa naskah Sejarah Melayu sudah menyebut teks ini pada masa Kesultanan Melaka tahun 1511 M (Brakel, 1975: 57).

Braginsky (2004: 92) mengungkapkan bahwa terdapat tiga teks utama yang populer pada masa awal keislaman Melayu, yaitu teks Sejarah Melayu, Hikayat Raja-Raja Pasai, dan Hikayat Muhammad Hanafiyah. Karya sastra terakhir merupakan teks yang masyhur di dunia Melayu dan menjadi penanda akar keislaman Arab-Persia di Melayu pada masa silam. Sejarah Melayu menyebutkan bahwa teks ini juga dibacakan untuk mengobarkan semangat pasukan Malaka ketika menghadapi Portugis pada tahun 1511 (Winstedt, 1969: 86–87 dan Brakel 1975: 11). Genre kisah dalam teks-teks tersebut termasuk dalam genre cerita kepahlawanan Islam yang memengaruhi keberadaan teks-teks sejenis di Nusantara pada era-era setelahnya (Iskandar, 1996: 124 dan Braginsky, 1998: 128).

Brakel (1975: 24) juga menyebutkan bahwa HMH tertua dalam kesusasteraan Melayu abad 17 merupakan terjemahan dan saduran langsung dari HMH versi Persia. HMH versi Persia tersebut tersimpan di Cambridge University Library dengan kode Add. 8149. Argumentasi tersebut didasarkan pada keberadaan kolofon yang ia temukan dalam HMH yang berbunyi, "tammat hikayat maqatil Husain dan Muhammad Hanafiyah". Istilah maqatil yang merupakan bentuk plural dari kata maqatal. Kata tersebut termasuk dalam istilah-istilah yang digunakan dalam literasi-literasi Persia yang merujuk pada pembantaian Husain di Karbala tahun 680 M.

Namun, Daneshgar (2018: 72–73) menawarkan sumber Persia lain yang dinilainya merupakan teks sumber HMH Melayu, yakni Durr al Majalis (DMJ) yang ditulis oleh Sayf al-Dīn afar Nawbahari Bukhari, seorang sufi abad ke-13. Teks DMJ dianggap sebagai teks sumber karena tidak hanya memuat maqatal Husayn, tetapi juga teks-teks lain yang populer di Nusantara,

seperti Dar Hikayat Ibrahim bin Adham, Dar Hikayat-i Khalid bin Walid, dan Dar Hikayat-Syaykh Barsisa. Selain itu, usia naskah teks ini juga lebih tua jika mengacu pada naskah yang tersimpan di Leiden University Library dengan kode Or. 565 dan berangka tahun Safar 972 H/1564 M.

Di sisi lain, analisis Brakel (1975: 58) memosisikan HMH sebagai suatu bukti nyata mengenai pengaruh Syi'ah yang berperan besar mencetak karakteristik muslim pada masa-masa awal Islam masuk ke Nusantara. Ia berargumentasi pada kisah maqal Husayn yang disebut dan diceritakan secara terperinci dalam teks HMH. Kematian kedua putra Ali ini menimbulkan kesan mendalam sehingga Brakel menduga bahwa peristiwa ini mendapat sorotan khusus, yakni disampaikan melalui pembacaan-pembacaan tertentu dalam tradisi keislaman awal.

Selanjutnya, Kramadibrata (2015) menemukan bahwa HMH juga ditulis di Ambon dalam varian judul lain, di antaranya Hikayat Khalifah Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali sampai Peperangan Hasan dan Husain di Karbala (selanjutnya disebut HKAUA). Naskah ini terakhir kali disalin pada 7 Rajab 1420 H, bertepatan dengan 17 Oktober 1999, dan selesai pada 14 Sya'ban 1420 H, atau 24 November 1999. Penyalin naskah ini bernama Imam Lebai Wali Alim Bangsa Ripamole (Kramadibrata, 2015: 75). Cerita dalam teks ini dimulai dari pengangkatan Utsman sebagai khalifah pengganti Umar. Selain itu, teks ini juga menceritakan konflik antara Ali bin Abi Thālib dan Muawiyah setelah kematian Utsman. Konflik terus berlanjut hingga anak cucu Ali melawan keturunan Muawiyah, yang dalam hal ini diwakili oleh Yazid.

Selain itu, teks HMH bertransformasi ke dalam beberapa judul. Dalam versi bahasa Madura, teks HMH memiliki judul Cerita Yajit Cilaka dengan kode Cod. 4963

(2) (Juynboll, 1907: 73). Brakel (1975: 123) menyebutkan bahwa meskipun terdapat beberapa perubahan di dalamnya, garis besar isi teks ini masih sama seperti asalnya. Namun, perubahan-perubahan yang dimaksud oleh Brakel tidak ia jelaskan lebih lanjut. Selain itu, Brakel mengisahkan bahwa ketika dirinya bertugas di Perpustakaan Universitas Leiden pada 1969–1970, ia menemukan dua teks dari koleksi Snouck Hurgronje yang berjudul Wawacan Yajid dengan nomor Or. 7810=M2028 dan Or. 7831=M2050 berbahasa Sunda yang belum didaftarkan dalam katalog. Naskah tersebut memiliki ketebalan 103 halaman dan 332 kuarto. Selain itu, berdasarkan informasi yang diperoleh dari Thesaurus Indonesian Islamic Manuscripts Kementerian Agama RI, teks Wawacan Yajid juga ditemukan dalam koleksi Een Mas'an bin Tanu di Kampung Babakan Simpang, Cianjur, Jawa Barat. Brakel sendiri tidak sempat melakukan kajian terhadap varian teks yang ada di Pulau Jawa. Tampaknya, ketika ia melakukan penelitian mengenai teks HMH, versi Jawa dari teks tersebut belum ditemukan atau didaftarkan dalam katalog. Padahal, teks ini juga ditulis dengan judul Cerita Yajid Cilaka (selanjutnya disebut dengan CYC) di Jawa.

Pada masa Islamisasi Jawa, nilai, alur, dan tujuan yang terkandung dalam karya sastra abad pertengahan yang didominasi oleh sastra-sastra pengaruh Hindu-India selalu disesuaikan dengan konteks yang berlaku saat itu. Penyesuaian tersebut bertujuan agar nilai-nilai yang terkandung dalam teks dapat diterima oleh kalangan muslim saat itu. Hal ini juga berlaku pada teks-teks Timur Tengah yang juga mengalami beberapa modifikasi tertentu sehingga dapat dibaca oleh masyarakat Jawa (Federspiel, 2017: 250). Penyesuaian yang terjadi merupakan modifikasi produk-produk lintas budaya dan agama. Lalu, bagaimanakah jika penyesuaian

ini terjadi dalam lintas aliran agama, dalam hal ini Syi'ah-Sunni, di Jawa? Untuk melihat hal tersebut, penulis akan melakukan pengkajian naskah Cerita Yajid Cilaka yang disalin di Batang pada abad 19 dengan menggunakan pendekatan sastra bandingan. Selain itu, penulis juga akan membandingkan naskah tersebut dengan HMH yang disunting Brakel (1975) dan HKAUA yang dikaji oleh Kramadibrata (2015). Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui pola transformasi yang terjadi pada teks acuan (Cerita Yajid Cilaka).

Kerangka Konseptual

Naskah Hikayat Muhammad Hanafiyah merupakan salah satu karya sastra Melayu yang populer pada abad ke-16. Brakel menginventarisasi 30 manuskrip yang memuat teks ini, baik masih berupa terjemahan maupun adaptasi dari bahasa Persia dan terdapat pula cerita yang murni variasi dari bahasa Melayu. Dalam penelitian ini digunakan dua teori penelitian. Pertama, filologi, yaitu ilmu yang mempelajari karya masa lampau yang berupa tulisan tangan, fokus kajiannya pada teks atau kandungan isi naskah (Pudjiastuti, dkk, 2018: 32). Teori filologi dipakai untuk memaparkan unsur-unsur fisik naskah yang menjadi fokus kajian filologi. Kedua, landasan teori untuk kajian sastra bandingan.

Sastra bandingan adalah pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak menghasilkan teori tersendiri (Damono, 2009: 1). Pendekatan dalam sastra bandingan Nusantara, menurut Ikram (1990, dalam Damono, 2009:31) dapat dikaji melalui tiga konsep, yaitu genre dan bentuk; periode, aliran, dan pengaruh; serta tema dan mitos. Dalam studi mengenai pengaruh, menurut Jost (1974:37), terdapat dua metode yang dapat dipakai, yaitu metode yang menekankan sisi pihak yang

dipengaruhi (sastra Nusantara) dan sisi pihak yang mempengaruhi (sastra Persia). Dalam hal ini, pengaruh unsur-unsur Syiah yang terdapat di dalam teks HKAUUA dan CYC.

Teks yang dibandingkan adalah teks HMH versi Ambon, HKAUUA, dan HMH versi Jawa, CYC, sedangkan HMH versi Brakel dipakai sebagai landasan. Sebab, naskah yang disunting Brakel adalah naskah tertua dan termasuk ke dalam naskah versio simplex (x) dalam hubungan kekerabatan naskah-naskah HMH yang ada, sedangkan HKAUUA dan CYC berasal dari tingkatan versio ornatissima (y1). Menurut Brakel (1995: 35), HMH dianggap sebagai teks yang homogen karena sebagian besar berasal dari edisi teks yang disunting berdasarkan dua teks naskah tertua. Adapun naskah tertua HMH tersimpan di koleksi Perpustakaan Universitas Cambridge yang berangka tahun 1632 M (Brakel, 1975: 56).

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini setidaknya terdapat dua metode utama sebagai langkah yang ditempuh oleh penulis guna mengungkap transformasi teks dalam naskah CYC. Pertama, inventarisasi naskah-naskah yang terdapat kesamaan judul dengan CYC. Inventarisasi naskah ini tentu tidak terlepas dari katalog-katalog naskah yang telah terbit sebelumnya, seperti Katalog Naskah Perpustakaan Nasional RI yang disunting oleh Behrend (1998). Selain itu, penulis juga melakukan penelusuran terhadap koleksi-koleksi naskah CYC yang terdapat di luar negeri melalui Literature of Java yang disusun oleh Pigeaud (1967).

Setelah inventarisasi naskah dilakukan, penulis mengambil dua hasil penelitian suntingan teks dan terjemahan HMH, yaitu penelitian Kramadibrata (2015) yang meneliti naskah HMH versi Ambon dan CYC koleksi

Perpustakaan Nasional RI yang merupakan versi Jawa. Dua teks ini adalah saduran Hikayat Muhammad Hanafiyah asal Melayu.

Langkah kedua yang ditempuh peneliti adalah mengidentifikasi transformasi-transformasi yang terjadi dalam teks HKAUA versi Ambon dibandingkan dengan CYC versi Jawa dengan berpedoman pada HMH versi Melayu yang notabene lebih tua baik dari segi sumber cerita maupun fisik naskah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Naskah Cerita Yajid Cilaka

Naskah Cerita Yajid Cilaka (selanjutnya disebut CYC) merupakan koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan nomor koleksi NB 199. Naskah setebal 96 halaman ini terdiri atas 95 halaman naskah yang berisi tulisan dan satu halaman kosong yang terletak pada bagian awal naskah. Naskah ini memiliki ukuran 21, 5 cm × 15 cm dengan blok teks yang berbeda antara halaman pertama, kedua, dan ketiga. Pada halaman pertama, terdapat enam baris teks dengan margin atas 7, 5 cm, margin bawah 6 cm, margin kanan 4 cm, dan margin kiri 4 cm. Adapun halaman kedua terdiri atas delapan baris teks dengan margin atas 6 cm, margin bawah 6 cm, margin kanan 1 cm, dan margin kiri 2 cm. Sementara itu, halaman ketiga dan seterusnya terdiri atas 13 baris teks dengan margin atas 1, 3 cm, margin bawah 1, 2 cm, margin kanan 2 cm, dan margin kiri 1 cm. Sayangnya, kondisi naskah ini sudah mulai mengalami kerusakan pada bagian-bagian tertentu, misalnya bagian benang pengikat kertas yang sudah mulai terlepas. Namun, secara umum, tulisan dalam teks masih dapat terbaca dengan baik.

Naskah setebal 2 cm ini ditulis menggunakan aksara Pegon dengan bahasa

Jawa. Teks ditulis dengan dua warna tinta, yakni tinta hitam dan sedikit tinta merah yang digunakan untuk menghiasi pergantian baris teks. Sampul naskah terbuat dari kulit kayu berwarna coklat kehitaman dengan motif seperti yang tampak pada Gambar 2. Plomp (1993: 575) mengidentifikasi pola motif ukiran sampul naskah tersebut sebagai pola motif yang sering digunakan oleh naskah-naskah yang berasal dari Jawa Tengah. Pola ukiran tepi yang lebar dan frame band yang lebih sempit mencirikan hal tersebut. Selain itu, pola-pola sampul di Nusantara kebanyakan dipengaruhi oleh motif dan pola yang berasal dari Persia dan Turki (Plomp, 1993: 581).

Naskah ini ditulis oleh Kiai Abdullah pada tahun 1244 H, sebagaimana yang tertera pada bunyi keterangan halaman pertama dan kedua teks berikut.

(1)...wastanipun anulis (2) Kiyahi 'Abdullāh aranya/ ataping tang Batang dusune/ tan pasama ing wong kata/ ing ěloring marga wësar/ pëkir miskin sakalangkung/ kaliwat nista hira// marganipun kawula nulis (CYC, 1-2)

(1)...yang menulis Namanya (2) Kiai Abdullah namanya. Ia menetap di Kampung Batang dan tidak dikenal orang banyak. [kediannya berada] di sebelah utara jalan besar dan hidup dalam keadaan fakir miskin dan terlalu hina dirinya. Saya menulis dengan mengutip tulisan Haji Anwar.

Adapun kutipan akhir teks berikut kolofon naskah tersebut sebagai berikut.

...tammāt caritani Yajid Cilaka dina khomis tanggal tĕlu likur wulan robī'ul awwal kang anurat kiyahi Abdullah 1244/ Bismillāhirrahmānirrahīm.

Teks naskah CYC memiliki bentuk berupa puisi Jawa yang terdiri atas beberapa pupuh. Pupuh yang digunakan adalah Pangkur, dua pupuh Durma, Kinanti, Maskumambang, Sinom, dan Dandanggula. Isi teks naskah dimulai dengan kisah penyerangan Yajid kepada Husin di Madinah. Sebelum penyerangan dilakukan, Husin memohon

bantuan kepada penduduk Kufah. Namun, permohonan tersebut ditolak karena penduduk Kufah telah menerima hadiah dari Yajid. Pada tanggal 10 Muharram, Husin gugur dalam pertempuran melawan pasukan Yajid di Padang Karbala. Sementara itu, keluarga Husin ditawan dan dipenjarakan oleh Yajid. Selanjutnya, kepala Husin dipenggal dan diserahkan kepada Yajid. Namun, kepala Husin berhasil diselamatkan dan disembunyikan oleh seorang perempuan bernama Habibah.

Salah satu putra Husin yang bernama Zinal Abidin juga turut dijebloskan ke dalam penjara karena tidak mau memuji Yajid dalam khotbah Jumatnya. Ketika ia berada di dalam penjara, Zinal Abidin mengirimkan surat kepada pamannya, Muhammad Hanafiyah, dengan bantuan Jin Abidin. Mengetahui saudara-saudaranya diperlakukan sewenang-wenang oleh Yajid, Muhammad Hanafiyah merencanakan untuk menuntut balas kepada Yajid. Untuk itu, ia mengumpulkan saudara-saudaranya yang berkuasa dan menjadi raja di negeri-negeri lain. Raja-raja tersebut bernama Abbas, Umar Baghdad, Musibukangkĕn, dan Ibrahim Astĕra. Setelah berkumpul, mereka menyerang Yajid di Syam. Namun, Yajid memiliki pasukan yang sangat besar jumlahnya dan dibantu oleh panglima-panglima perang yang andal. Untuk menghadapi Muhammad Hanafiyah, Yajid dibantu Marwan, Abu Huraira, dan tantara Jĕnggi.

Meskipun memiliki jumlah yang sangat besar, pasukan Yajid berhasil diporak-porandakan oleh Muhammad Hanafiyah dan sekutunya. Contohnya, Marwan dan pasukannya berhasil ditumpas di Mesir. Muhammad Hanafiyah kemudian merangsek menuju Syam untuk mencari Yajid. Namun, Yajid meminta bantuan kepada kerajaan Romawi, Cina, dan

Habsyah. Dalam pertempuran, Muhammad Hanafiyah berhasil mengalahkan Yajid dan sekutunya. Yajid pun tewas saat berada dalam pelarian menuju Mesir bersama Abdullah, penjaga pintu kota. Setelah itu, Muhammad Hanafiyah membebaskan keluarga Husin yang dipenjarakan oleh Yajid di Syam. Setelah misinya selesai, Muhammad Hanafiyah menghilang di balik sebuah gua. Keluarga Husin dan sekutu Muhammad Hanafiyah kemudian pulang ke Madinah setelah mendengar wasiat Rasūlullāh melalui mimpi Umi Salamah, istri rasul. Setibanya di Madinah, Zinal Abidin diangkat menjadi khalifah. Madinah pun kembali tenteram di bawah kepemimpinannya.

Kedudukan Cerita Yajid Cilaka dalam Hikayat Muhammad Hanafiyah

Sebelumnya, telah disebutkan bahwa CYC merupakan varian teks Hikayat Muhammad Hanafiyah (HMH). Selain itu, teks HMH juga tertulis dalam versi lain, salah satunya HKAAUA yang ditulis dalam bahasa Melayu-Ambon. Brakel (1975) yang menginventarisasi 30 naskah HMH setidaknya membagi naskah tersebut ke dalam tiga tipe, yaitu sebagai berikut.

1. Versio simplex (x)
2. Versio ornatior (y)
3. Versio ornatissima (y1)

Edisi teks yang dilakukan Brakel disusun berdasarkan versi x dan y untuk mendekati arketip dengan menggabungkan keduanya (1975: 90). Penyusunan tersebut menghasilkan beberapa cerita HMH, yakni sebagai berikut:

1. Cerita tentang kehidupan Nabi Muhammad saw yang disusun berdasarkan Hikayat Nur Muhammad. Kisah tentang Hasan dan Husayn pada masa kanak-kanak.

2. Cerita tentang kehidupan Abu Bakar, Umar, dan Utsman.
3. Kisah tentang Ali bin Abu Thālib.
4. Kisah tentang gugurnya Hasan dan Husayn.
5. Kisah tentang pertempuran Muhammad Hanafiyah melawan Yazid.
6. Kemenangan Muhammad Hanafiyah.

Adapun versi y1 tidak dijelaskan secara terperinci oleh Brakel. Namun, ia mencirikan versi y1 dengan beberapa tolok ukur episode, di antaranya sebagai berikut.:

1. Episode Ali memerintahkan Hasan dan Husayn untuk membuang pedang Zulfakar ke laut.
2. Raja Israil berperang melawan Yazid setelah membebaskan keluarga Husayn yang ditawan.
3. Said dan Mahid membelot dari pasukan Yazid dan membantu Muhammad Hanafiyah.

Selain itu, versi y1 menurut Brakel mulai ditulis pada abad ke-18 di daerah Riau, Johor, yang berangka tahun 1732 (1975: 84–86). Melihat identifikasi-identifikasi yang dilakukan Brakel, Kramadibrata (2015: 84) berkesimpulan bahwa HMMH versi Ambon atau HKAUA berasal dari versi y1 pada abad ke-18. Oleh sebab itu, CYC yang disalin pada 23 Rabi'ul Awwal 1244 H, atau bertepatan dengan 1 Desember 1829 M jika merujuk pada waktu penyalinan, dikategorikan ke dalam versi y1 atau versio ornatissima. Hal tersebut juga dikuatkan dengan pernyataan penulis yang menyalin dari teks Layang Ambiya, sebagaimana yang tertera dalam kutipan berikut:

marganipun kawula nulis/ pamunduti Haji Anwar/ kasukan cature Yajid amētal/ ing Layang Ambiya/ saking baranta bicara nēba/ kutu kawula anurun/

karena itu saya menulis/ mengambil dari Haji Anwar/ cerita Yajid menukil/ dari Layang

Ambiya/ dari itulah saya berkata/ aku menulis dengan menyalin/

Selain itu, episode-episode CYC diidentifikasi ke dalam beberapa jenis, di antaranya sebagai berikut:

1. Rencana penyerangan Yajid dan syahidnya Husain.
2. Pembalasan Muhammad Hanafiyah dalam pertempuran melawan Yajid.
3. Kemenangan Muhammad Hanafiyah.
4. Menghilangnya Muhammad Hanafiyah ke dalam gua.
5. Pengangkatan Zinal Abidin sebagai khalifah.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa CYC termasuk ke dalam versi y1 karena tidak memuat versi x dan y secara utuh. Selain itu, beberapa transformasi yang terjadi di dalam teks tersebut juga menguatkan hipotesis ini sebagaimana yang akan dijelaskan dalam butir-butir penjelasan selanjutnya.

Transformasi Unsur-unsur Syi'ah dalam Cerita Yajid Cilaka

Dalam konteks HMMH di Nusantara, Brakel (1975: 62–63) mengemukakan bahwa teks HMMH merupakan hasil produk Islamisasi pengaruh Syi'ah yang terjadi akibat kuatnya hubungan antara Nusantara dan Persia-India. Hal tersebut juga sejalan dengan kontak antara kawasan-kawasan Nusantara dan bangsa-bangsa lain di Timur Tengah yang menghasilkan Islam Sunni sehingga memudahkan persebaran teks ini dengan beberapa penyesuaian.

Salah satu konsep yang muncul dari beberapa peneliti tentang saduran-saduran cerita Persia atau Timur Tengah adalah de-Syi'ahisasi. Istilah ini dikemukakan oleh Wieringa (1996: 94) yang berpendapat bahwa pada umumnya, seluruh genre

hikayat Melayu berasal dari keberadaan proses Islamisasi. Dengan demikian, kehadiran hikayat mampu menarik minat orang-orang Melayu untuk mempelajari Islam. Tersebarinya hikayat-hikayat ini sejalan dengan penetrasi hubungan negeri-negeri Melayu dengan kawasan lain di Nusantara sehingga produk-produk sastra Melayu dikenal luas dan diadaptasi oleh penduduk-penduduk di kawasan tersebut. Hal ini juga berlaku pada karya sastra saduran yang berasal dari Persia, seperti HMH yang diceritakan kembali menggunakan bahasa Aceh, Minangkabau, Sasak, Sunda, Bugis, Makassar, dan Jawa. Dalam prosesnya, ketika adaptasi ini dituangkan dalam manuskrip pada abad 19, terdapat upaya de-Syi'ahisasi atau pengurangan unsur Syi'ah dalam karya sastra Melayu. Upaya ini dilakukan sebagai bentuk penyesuaian dengan pemahaman keislaman yang ada di wilayah tersebut.

Wieringa (1996: 107) mencontohkan bahwa di satu sisi, pujian terhadap Ali dan keluarganya tetap dilakukan, tetapi di sisi lain, Umar bin Khattab juga mendapat apresiasi dalam hikayat-hikayat saduran Persia tersebut. Padahal sentimen anti-Umar beberapa kali terlihat dalam hikayat-hikayat lain, seperti Hikayat Abu Bakr dan Rahib Yahudi, atau dikenal dengan Hikayat Sulaiman al-Farsi. Hikayat tersebut menceritakan mengenai beberapa pendeta Yahudi yang lebih memilih menghadap Abu Bakr daripada Umar untuk memeluk agama Islam dan menjawab persoalan-persoalan mereka.

Istilah serupa juga dikemukakan oleh Kramadibrata (2015). Dalam penelitiannya, ia menyebutkan bahwa HKAUUA telah mengalami reduksi unsur-unsur syiah di dalamnya (Kramadibrata, 2015: 317). Reduksi tersebut menghasilkan perbedaan pada bagian akhir cerita dalam teks masing-

masing. Selain itu, reduksi tersebut juga didukung dengan keberadaan sebuah teks berjudul Khotbah Karbala milik komunitas muslim Ambon di Desa Morela. Selain memuji Ali, teks Khotbah Karbala juga memuji Utsman, khalifah sebelum Ali. Bagian sebelum penutup teks ini mengemukakan kecaman terhadap Yazid atas kekejamannya pada ahl bayt (Kramadibrata, 2015:329).

Kramadibrata(2015:317)mengidentifikasi unsur-unsur Syiah dalam HKAUUA dengan beberapa pemerincian. Pertama, pertikaian antara Utsman dan pengikut Ali. Kedua, peristiwa terbunuhnya Husein di Karbala. Ketiga, kemuliaan Husein setelah syahid di Karbala. Keempat, perayaan Hari Asyura dan ratapan kesedihan atas kematian Hasan dan Husein. Kelima, penghormatan kepada ahl Bayt.

Pada umumnya, Syi'ah menolak kepemimpinan tiga khalifah penerus Rasūlullāh saw yang dimulai dari Abu Bakr, Umar, dan Utsman. Bahkan, dalam tingkatan yang lebih ekstrem, ketiga sahabat nabi tersebut dianggap kafir dan fasik (Zahīr, 156). Namun, CYC sebagai teks saduran dari HMH justru memuji ketiga khalifah sebelum Ali, yakni ketika Zinal Abidin dipaksa untuk menyebut Yajid dalam setiap khotbah Jumatnya, seperti yang tampak pada kutipan berikut:

Tumihin muji pangiran/ ping kali muji jěng nabi ping tiga muji [A]bu bakar/ ping pat Umar pinuji/ ping lima Utsman pinuji/ 33// Gusti Ngali nemipun/ ping pitu Hasan Husin/ kang iyang nagandika aris/ lah pujiněn Yajid Cilaka aning hutbah//Terlebih dahulu ia memuji Tuhan/ kedua memuji kanjěng Nabi/ ketiga memuji Abu Bakar/ keempat memuji Umar/ kelima memuji Utsman/ Gusti Ali di urutan keenam/ ketujuh memuji Hasan Husin/ sang nenek berkata:/ pujilah Yajid Cilaka dalam khutbah// (CYC, 32-33)

Hal tersebut menunjukkan bahwa CYC telah mengalami perubahan-perubahan

yang sesuai dengan pemahaman Islam di Jawa saat itu yang didominasi oleh Sunni. Penyebutan nama Abu Bakr al-Shiddiq, Umar bin Khattāb, serta Utsman bin Affān setelah memuji Allah swt dan rasul-Nya dalam khotbah merupakan bukti keberadaan pengakuan terhadap ketiga khalifah sebelum Ali bin Abu Thālib sebagai pemimpin umat Islam yang sah. Jika dibandingkan dengan HMH, akan tampak sedikit perbedaan mengenai pengakuan terhadap keempat khalifah sebelum Ali tersebut, seperti yang tampak pada kutipan berikut:

"Maka Zain al-Abidin pun membaca khutbah: pertama-tama dipuji-pujinya Tuhan sarwa sekalian alam dan kemudian dari itu rasul Allah, ṣallallāhu 'alaihi wa sallam, dengan perkataan yang mahabaik dan memberi salam akan paighambar, 'alaihissalām, maka kemudian dari itu menyatakan keempat sahabat, kemudian menceritakan Hasan Husain dan segala yang syahid pada tanah padang Karbala..." (HMH dalam Brakel, 1975: 204)

Edisi teks HKAUA juga menceritakan tentang khutbah Zainal Abidin, seperti yang tampak pada kutipan berikut:

"Maka Zainal Abidin pun membaca ayat Quran dan dibacanya puji-pujinya/ Tuhan seru sekalian alam. Kemudian memuji akan baginda Rasulullah saw dengan perkataan agama Islam/ dan salawat akan segala anbia. Kemudian maka menceriterakan kematian sahabat dan menceriterakan segala hal yang berlaku/ di atas Amirulmukminin Hasan dan Amirulmukminin Husain dan segala yang syahid di Padang Karbala itu". (HKAUA: 67 dalam Kramadibrata, 2015: 201)

Jika dibandingkan, ketiga naskah tersebut (CYC, HMH, dan HKAUA) sama-sama menyebutkan tentang khalifah penerus Rasulullah saw. Bedanya, CYC lebih jelas menyebutkan Abu Bakr, Umar, dan Utsman sebelum Ali dalam khotbah. Hal ini menunjukkan bahwa teks CYC lebih menekankan pengakuan terhadap ketiga khalifah sebelum Ali dibandingkan dengan

HMH yang tidak menyebutkan secara spesifik. Bahkan, penyebutan keempat sahabat nabi tersebut dilewatkan begitu saja dalam HKAUA. HKAUA lebih menitikberatkan pada korban yang timbul akibat kekejaman Yazid atau Bani Umayyah. Artinya, jika menggunakan tolok ukur tersebut, teks CYC sudah mengalami penyesuaian dengan konsepsi Sunni agar diterima oleh masyarakat Jawa di Batang abad ke-19 jika dibandingkan dengan HMH dan HKAUA dalam sudut pandang jalan cerita yang sama.

Keris, Bedil, hingga Gamelan: Transformasi Budaya Cerita Yajid Cilaka

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa CYC mengisahkan peperangan-peperangan yang terjadi antara Muhammad Hanafiyah melawan Yajid demi menuntut balas atas kematian Husin. Dalam peperangan yang terjadi antarkubu tersebut, disebutkan mengenai berbagai peranti yang digunakan untuk menaklukkan musuh. Dalam CYC, disebutkan bahwa peranti yang digunakan sebagai senjata di medan perang adalah keris dan bedil, seperti yang tampak pada kutipan berikut:

Něnggi Yajid sampun ambantuni/ datěng Marwan/ ing kita něm undak/ sarta lawan parjurit/ inggi kawla wus andulu/ sami nganggi ing kěri[s] wěsi/ rong kěthi ngagěm panah/ juru bėdilipun/ lah sakihi katahira/ kang bantuni samya těka ngiring/ katahipun tigang langsa/Yajid pun telah memberi bantuan/ kepada Marwan/ dengan enam lapisan kota/ juga berikut prajuritnya/ hamba sudah terlebih dahulu/ sama-sama membawa keris besi/ dua ratus ribu orang menggenggam panah/ juru tembak senapan/ sebanyak pasukannya/ yang membantu lalu datang mengiringi/ banyaknya tiga puluh ribu orang.(CYC: 55)

Jika dibandingkan dengan varian teks HMH yang lain, yaitu HKAUA Ambon, akan nampak perbedaan seperti yang tampak pada kutipan berikut:

"Kalakian maka hulubalang itupun masuklah parang sekalian. Maka/ Ubaidullah Ziyad dan Umar Sad Maisum dan Utbah pun menyuruhkan segala hulubalang berperang. Maka berperanglah segala mukmin/ sekadar seribu tujuh ratus orang Yazid dibunuhnya oleh segala mukmin itu. Maka segala mukmin itu terlalu amat da-/haganya itu lalu ia kembali kepada Amir Husain". (HKAUA: 39; Kramadibrata, 2015: 167)

Teks CYC yang disalin di Jawa menyetengahkan keris sebagai senjata di medan perang. Hal ini dapat dipahami mengingat keris adalah senjata yang dekat dengan kehidupan masyarakat Jawa. Istilah keris tercatat enam kali ditemukan dalam teks CYC, yaitu sekali pada halaman 55, dua kali pada halaman 56, dan tiga kali pada halaman 76. Hal tersebut berbeda dengan HKAUA yang disalin di Ambon. Pada teks tersebut, parang dihadirkan sebagai senjata utama ketika perang berkecamuk antara pasukan Yazid dan pasukan Muhammad Hanafiyah.

Bagi masyarakat Jawa, peran keris sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perkembangannya, pemaknaan keris berubah seiring pergantian situasi dan kondisi pada saat itu. Maisey (2013: 2) membagi periodisasi fungsi keris menjadi tiga periode, yakni periode pra-Islam, periode Islam, dan periode pasca-Islamisasi. Pada masa pra-Islam yang ditandai sampai masa runtuhnya Majapahit, keris digunakan sebagai senjata dan alat untuk ritual pemujaan terhadap dewa. Ketika Islam datang, fungsi keris bergeser menjadi media piwulang keutamaan. Karena fungsinya dalam struktur masyarakat Jawa, tak pelak keris menjadi representasi Jawa dalam teks CYC ini.

Selain keris, kutipan teks CYC tersebut juga menyebutkan tentang bedil. Bedil, atau disebut juga dengan istilah senapan, merupakan senjata api ringan yang digunakan dalam peperangan. Beberapa literatur Melayu klasik sudah menyebutkan tentang

bedil. Bahkan, cara penggunaan bedil juga telah dijelaskan dalam naskah, salah satunya naskah Ilmu Bedil koleksi Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia dengan kode nomor MS31 dan MS101 (Hasbullah dan Mustafa, 2014). Pada mulanya, masyarakat Melayu mengenal senjata ini dari bangsa Portugis yang datang pada abad ke-16 dan membawa senjata espingarda yang disesuaikan sebutannya menjadi istinggar, stinggar yang kemudian diadaptasi ke dalam bahasa Minangkabau (Gibson, 1953). Menurut Knapp (2003), ketika Belanda mulai datang pada abad ke-17, mereka membawa senjata api ringan mereka yang disebut sebagai snaphaan. Melalui beberapa catatan sejarah tersebut, terlihat bahwa bedil merupakan senjata yang dibawa oleh bangsa Eropa ketika menginjakkan kaki di Nusantara.

Dalam literatur-literatur Jawa, penggunaan bedil sebagai salah satu senjata peperangan mulai tampak pada masa kolonial. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan beberapa ilustrasi dan iluminasi yang bergambar bedil dalam naskah Jawa, misalnya koleksi skriptorium Pakualaman. Dalam naskah Babad Sinelan Nasekah, terdapat ilustrasi bedil sebagai perlengkapan penjara. Selain itu, naskah Babad Kandha yang ditulis pada 1835 juga menggunakan bedil dalam rubrikasi berhiasnya sebagai penanda kedatangan sekelompok pasukan (Saktimulya, 2016: 206–225). Beberapa temuan tersebut menunjukkan bahwa bedil menjadi senjata yang tidak dapat dipisahkan dalam angkatan bersenjata kerajaan-kerajaan di Jawa pada masa kolonial abad ke-19.

Transformasi dari pedang, parang, hingga keris dan bedil, mengindikasikan bahwa teks naskah tidak terlepas dari konteks tempat atau situasi ketika teks tersebut disalin. Keris menunjukkan identitas teks yang disalin oleh masyarakat Jawa. Bedil dimaknai

sebagai penanda teks yang disalin pada era kolonisasi Eropa di Nusantara. Hal ini menjadi pembeda antara CYC dan versi-versi Hikayat Muhammad Hanafiyah sebelum dan sesudahnya.

Citra Jawa juga terlihat ketika Umar Baghdad, Tughan Turki, dan Abbas bertempur melawan Marwan, Umar Syahid, dan Pulan Palin. Pertempuran tersebut diiringi dengan alat-alat musik Jawa, sebagaimana yang tampak pada kutipan berikut:

*49//...dinya pĕrang ariwut datan karuhan/
samyā asilih ugi/ sarta munya gamelan/50//
Gĕndang ing gung amuna sahurān/ sĕlu
parĕbat lir wong nangis/ Muhammad
ngandika/ Umar nulungana din agĕlis//
Peperangan ribut tak karuan/ saling serang
satu sama lain/ beserta bunyi gamelan/
gendang dan gong bersahutan/merebak
seperti orang yang menangis/ Muhammad
berkata/ segera tolonglah Umar.CYC (49–50)*

Kutipan di atas menyebutkan mengenai beberapa peranti bunyi-bunyian yang berasal dari Jawa, seperti gendang, gong dan perangkat gamelan yang bersahutan seiring dengan pertempuran yang berkecamuk di medan perang. Hal ini menunjukkan bahwa penyalin teks naskah berupaya untuk menciptakan suasana perang yang dapat dipahami oleh masyarakat Jawa sebagai pembaca. Jika dilihat dari sisi sejarah, gamelan perang pernah disebutkan dalam prasasti Sri Kahulunan yang berangka tahun 842 M. Prasasti tersebut berisi keterangan mengenai mandangi (mredangga), atau pemain gendang, ketika peperangan akan berkecamuk (Casparis, 1950; Soetrisno, 1976: 18). Kata "gamelan" sendiri muncul dalam naskah-naskah kuno sekitar pertengahan abad ke-18. Salah satu naskah yang menyebutnya berjudul Kidung Malat. Dalam naskah tersebut, kata "gamelan" dituliskan sebanyak 21 kali (Santosa, Kustiyanti, 2018: 18).

Dalam konteks gamelan pada masa Islam, Pigeaud (1967: 32) menerangkan bahwa kedatangan Islam di Jawa memang perlahan-lahan menggeser pakem-pakem kebudayaan dan kesenian asli Jawa. Dengan demikian, kedatangan Islam membebaskan segala bentuk inovasi yang berkembang menjadi pakem-pakem baru dalam kebudayaan Jawa. Meskipun demikian, kedatangan Islam tidak menghalangi penduduk Jawa untuk tetap menyukai produk kebudayaan mereka, seperti gamelan, pertunjukan wayang, dan tari-tarian. Lebih lanjut, Pigeaud (1967: 139) mengungkapkan bahwa kesenian Jawa pada masa Islam mengalami pergeseran makna. Pada masa pra-Islam, kesenian Jawa, seperti wayang, musik gamelan, dan tarian, identik dengan hal-hal yang bersifat ritual dan sakral. Ketika Islam disebarkan oleh Walisongo dari kawasan pesisir Jawa, produk-produk kesenian tersebut perlahan mulai dapat disaksikan tanpa upacara atau ritual tertentu. Akibatnya, masyarakat dapat menikmati produk-produk kesenian tersebut sebagai bentuk seni murni. Tak heran jika gamelan dalam teks CYC digunakan oleh penyalinnya sebagai alat musik pengiring pertempuran, bukan sebagai pengiring ritual tertentu.

Transformasi Citra Peperangan Hindu ke Islam dalam CYC

Selanjutnya, peperangan antara pasukan Muhammad Hanafiyah dan Yajid dideskripsikan melalui beberapa adegan pertempuran, seperti yang tampak pada kutipan berikut:

*Den kambuli wong siwu nitih kuda/ pun Kubis
ĕmung sawiji/ wong kapir mawung
sadaya/ pun Kubis manĕngah sadaya/
saya mĕnĕngah/ angagĕm gada ngajĕrihi/
bala Yajid Cilaka/ wong satus sami mati//
la dikepung oleh seribu pasukan berkuda/
namun Kubis seorang diri/ orang kafir
mengerumuninya/ Kubis pun terdesak ke*

tengah/ semakin ke tengah/ menggenggam gada yang menakutkan/ pasukan Yajid Cilaka/ seratus orang semuanya mati (CYC: 9)

Melalui kutipan-kutipan tersebut, diperoleh keterangan mengenai gada yang digunakan sebagai senjata perang antara pasukan Muhammad Hanafiyah dan pasukan Yajid. Beberapa kali gada disebutkan dalam pertarungan duel satu lawan satu. Jika menilik ke belakang, senjata berupa gada identik dengan senjata salah satu tokoh dalam Kakawin Mahabharata yang bernama Bhima. Dalam epos Mahabharata, tepatnya dalam buku kesembilan atau Shalya Parva, terdapat salah satu episode Gadāparva yang menceritakan pertarungan satu lawan satu antara Bhima dan Duryodhana. Dalam pertarungan tersebut, Duryodhana kalah setelah bagian pahanya dihantam menggunakan gada oleh Bhima (Srivastava, 2009: 130).

Penggunaan gada sebagai senjata dalam pertempuran tentu bukan hal yang sengaja disisipkan dalam teks semata. Jika melihat penyebaran teks Mahabharata dan Ramayana yang telah mengakar lama di Jawa, tentu fantasi masyarakat Jawa tentang perang yang memunculkan pahlawan-pahlawan ideal akan merujuk pada dua teks tersebut. Apalagi dilihat dari pola pertempurannya, CYC mengisahkan tokoh-tokoh yang mampu mengalahkan musuh dalam jumlah yang besar. Hal ini juga terjadi pada HMM yang ditulis kembali dalam CYC. Muhammad Hanafiyah sebagai pahlawan Islam tetap berusaha disandingkan oleh penyalin dengan pahlawan-pahlawan dalam epos-epos Hindu yang telah mengakar kuat di Jawa sejak masa silam.

PENUTUP

Sebagai sebuah teks yang berasal dari tradisi Islam Arab-Persia dan berkembang pesat di Melayu, Hikayat Muhammad Hanafiyah juga populer di daerah lain seiring intensitas koneksi kerajaan-kerajaan Melayu termasuk dengan masyarakat wilayah Jawa. HMM kemudian diceritakan kembali dengan judul Cerita Yajid Cilaka (CYC) dengan berbagai penyesuaian agar diterima di kalangan masyarakat pembacanya. Oleh karenanya penyesuaian-penyesuaian ini tentunya didasarkan pada kearifan lokal yang berlaku di Jawa pada abad 19.

Selain itu, teks CYC ini membuktikan bahwa kehadiran pengaruh baru dalam kesusasteraan klasik tidak serta-merta mengeliminasi eksistensi kesusasteraan yang telah lama mengendap dalam ingatan kolektif masyarakat pembacanya. Hal ini tampak melalui transformasi-transformasi dalam CYC yang masih mengandung unsur-unsur kesusasteraan pra-Islam yang populer pada zamannya. Transformasi-transformasi yang terjadi, mulai dari aspek struktur hingga kebudayaan, menguatkan asumsi bahwa kehadiran kesusasteraan Melayu Islam tidak menghilangkan aspek-aspek lain yang mencirikan identitas masyarakat Jawa.

Selain itu, CYC disadur dari teks yang berasal dari tradisi Persia dan sarat akan nuansa Syi'ah. Hal tersebut tidak serta-merta membuat teks ini ditolak karena ideologi asalnya. Teks ini tetap diterima dengan sejumlah penyesuaian. Di sisi lain, masyarakat Jawa tetap menerima teks ini sebagai teks sastra yang berfungsi sebagai penglipur lara, sebagaimana epos-epos kepahlawanan yang telah digemari sejak berabad-abad silam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Makin. 2017. "Homogenizing Indonesian Islam: Persecution of the Shia Group in Yogyakarta" in *Studia Islamika* 24 (1), pp. 1-32.
- Azra, Azyumardi. 2013. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Edisi perennial. Jakarta: Prenada Media.
- Braginsky, Vladimir. 1998. *Yang Indah, Berfaedah dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-19*. Jakarta: INIS.
- _____. 2004. *The Heritage of Traditional Malay Literature a Historical Survey of Genres, Writings and Literary Views*. Leiden: KITLV Press.
- Brakel, L.F. 1975. *The Hikayat Muhammad Hanafiyyah: A Medieval Muslim-Malay Romance*. Leiden: KITLV Press.
- _____. 1988. *Hikayat Muhammad Hanafiyyah*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Casparis, J.G. De. 1950. *Inscripties Uit de Cailendra-Tijd*. Bandung: Djawatan Purbakala Republik Indonesia.
- Cerita Yajid Cilaka. NB 199*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Damono, Sapardi Djoko. 2009. *Sastra Bandingan, Pengantar Ringkas*. Jakarta: Editum.
- _____. 2018. *Alih Wahana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Daneshgar, Majid, Faisal Ahmad Shah, Arnold Yasin Mol. 2015. "Ashura in the Malay-Indonesian World: The Ten Days of Muḥarram in Sumatra as Described by Nineteenth-Century Dutch Scholars", in *Journal of Shi'a Islamic Studies* 8 (4), pp. 491-505.
- Daneshgar, Majid. 2018. "New Evidence on the Origin of the Hikayat Muhammad Hanafiyyah" in *Archipel* 96, pp. 69-102.
- Federspiel, Howard M. 2007. *Sultans, Shamans, and Saints: Islam and Muslim in Southeast Asia*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Formichi, Chiara. 2014. "Violence, Sectarianism, and the Politics of Religion: Articulations of Anti-Shia Discourses in Indonesia", in *Indonesia*, vol. 98, pp. 1-27.
- Gibson-Hill, C.A. 1953. "Notes on the Old Cannon Found in Malaya and Known to be of Dutch Origin" in *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society* 26 (2): 145-174.
- Hamid, Ismail. 1983. *The Malay Islamic Hikayat*. Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Hasbullah, Wan Mohd Dasuki, Siti Radziah Mustafa. 2014. "Manuskrip Ilmu Bedil sebagai Sumber Etnosejarah Teknologi Senjata Api Melayu" in *KEMANUSIAAN* 21 (1), pp. 53-71.
- Hawting, G.R. 2002. *The First Dynasty of Islam The Umayyad Caliphate AD 661-750*. Second edition. London and New York: Routledge.
- Ikram, Achadiati. 2011. "Naskah Ambon: Sebuah Pengantar" dalam *Katalog Naskah Ambon*, Dewaki Kramadibrata (ed.). Depok: Yayasan Naskah Nusantara.
- Jost, Francois. 1974. *Introduction to Comparative Literature*. Indianapolis & New York: Pegasus.

- Kramadibrata, Dewaki. 2015. "Hikayat Khalifah Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali sampai Peperangan Hasan dan Husain di Karbala: Edisi Teks dan Kajian Latar Belakang Agama dan Budaya". *Disertasi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia*.
- Kuiper, Kathleen (eds). 2010. *Islamic Art, Literature and Culture*. New York: Britannica Educational Publishing.
- Maisey, A.G. 2013. "An Interpretation of the Pre-Islamic Javanese Keris" in *Arms Cavalcade*. May, 2013.
- Mughniyat, Muhammad Jawād. 1979. *Al-Shī'ah fī al-Mīzān*. Beirut: Dār al-Shurūt.
- Plomp, M. 1993. "Traditional Bookbindings from Indonesia; Materials and Decorations" in *BKI 149* (3), pp. 571-592.
- Ricci, Ronit. 2011. *Islam Translated Literature, Conversion, and the Arabic Cosmopolis of South and Southeast Asia*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- _____. 2013. "Perfect Wedding, Penniless Life: Ali and Fatima in a Sri Lankan Malay Text" in *South Asian History and Culture* 4 (2), pp. 266-277.
- Ronkel, van Philippus. 1896. "Account of Six Malay Manuscripts of the Cambridge University Library" *Bijdragen tot de Tall Land and Volkankunde*, 46 (1), pp. 1-53.
- Santosa, Hendra, Dyah Kustiyanti. 2018. "Mrédangga: Sebuah Penelusuran Awal tentang Gamelan Perang di Bali" dalam *KALANGWAN Jurnal Seni Pertunjukan* 4 (1), pp. 16-25.
- Saktimulya, Sri Ratna. 2016. *Naskah-Naskah Skriptorium Pakualaman Periode Paku Alam II (1830-1858)*. Jakarta: KPG
- Soeratno, Chamamah T. 2004. *Sastra Melayu Lintas Daerah*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Soetrisno. 1976. *Sejarah Karawitan*. Surakarta: Akedemi Seni Karawitan Indonesi
- Srivastava, Vishnulok Bihari. 2009. *Dictionary of Indology: Detailed Description of Indian Scriptures, Sanskrit Books, Authors and Trends*. New Delhi: Pustak Mahal.
- Wieringa, Edwin. 1996. "Does Traditional Islamic Malay Literature Contain Shi'itic Element? 'Ali and Fatimah in Malay Hikayat Literature" in *Studia Islamika* 3 (4), pp. 93-111.
- Zahīr, Iḥsān Ilāhi. Tt. *Al-Shī'at wa Ahlu al-Bayt*. Riyadh: Jāwid.

